

PENGARUH KONSELING BREASTFEEDING TERHADAP POSISI DAN PELEKATAN PADA BAYI SAAT MENYUSU DI PUSKESMAS PUUWATU KOTA KENDARI

Malahayati Nurdjaya¹

¹ Prodi Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kendari, Indonesia

Corresponding author: m4_lh4@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 08.07.2024
Disetujui : 18.07.2024
Dipublikasi : 05.08.2024

Kata Kunci: ASI, Menyusui, Teknik Menyusui

Abstrak

Menyusui adalah proses alami seorang Ibu memberikan makanan yang berupa Air Susu Ibu pada bayinya atau biasa kita sebut dengan ASI. ASI adalah pilihan terbaik bagi bayi. Menyusui suatu proses yang alami dimana tahapan memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) langsung dari payudara ibu bukan hal baru yang akan dilalui oleh seorang perempuan setelah melahirkan. Pengetahuan dan latihan yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling breastfeeding terhadap posisi dan pelekatan pada bayi saat menyusui. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan rancangan intervensi dengan desain eksperimen kuasi, yaitu pre dan post tes pada kelompok intervensi dan kontrol Populasi penelitian adalah Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu yaitu sebanyak 30 orang responden yang terdiri dari 15 responden yang diberikan intervensi dan 15 orang responden yang tidak diberikan intervensi. Dari hasil analisis statistik menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa pelekatan bayi saat menyusui sebelum diberikan leaflet dan setelah diberikan leaflet menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna dimana p-value = 1,000 lebih besar dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet tidak dapat meningkatkan ketepatan pelekatan bayi saat menyusui.

The Behavior of Commercial Sex Workers Towards the Potential Transmission of HIV/AIDS in Tanjung Bira, Bulukumba Regency

Abstrak

Breastfeeding is the natural process of a mother giving food in the form of breast milk to her baby or we usually call it breast milk. Breast milk is the best choice for babies. Breastfeeding is a natural process where the stages of feeding the baby in the form of breast milk (breast milk) directly from the mother's breast are not new things that a woman will go through after giving birth. Proper knowledge and training are indispensable to optimize the breastfeeding process. This study aims to determine the effect of breastfeeding counseling on the position and attachment of babies while breastfeeding. This research was carried out in the working area of the Puuwatu Health Center in Kendari City, Southeast Sulawesi. This study uses an intervention design with a quasi-experimental design, namely pre and post tests in the intervention and control groups. The study population was pregnant women in the Puuwatu Health Center Working Area, which was 30 respondents consisting of 15 respondents who were given intervention and 15 respondents who were not given intervention. The results of statistical analysis using the wilcoxon test showed that the attachment of babies during breastfeeding before being given the leaflet and after being given the leaflet showed no significant influence where the p-value = 1.000 was greater than 0.005. So it can be concluded that giving leaflets cannot improve the accuracy of the baby's attachment while breastfeeding.

Keyword: ASI, Breastfeed, Breastfeeding Techniques

Pengantar

Menyusui adalah proses alami seorang Ibu memberikan makanan yang berupa Air Susu Ibu pada bayinya. Atau biasa kita sebut dengan ASI. ASI adalah pilihan terbaik bagi bayi anda. Menyusui suatu proses yang alami dimana tahapan memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) langsung dari payudara ibu bukan hal baru yang akan dilalui oleh seorang perempuan setelah melahirkan. Pengetahuan dan latihan yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses menyusui (Kemenkes, 2017).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2017).

Satu hal penting yang harus diperhatikan dalam memberikan ASI adalah cara menyusui yang benar. Karena bila cara menyusui tidak benar maka akan mengakibatkan puting lecet, ibu jadi tidak nyaman dan kesakitan dalam menyusui, dan bisa menyebabkan rasa enggan dan takut menyusui. Cara menyusui yang benar berhubungan dengan pelekatan / latch on yang benar juga. Pelekatan yang dimaksud adalah cara menempelnya mulut bayi ke daerah aerola (bagian yang berwarna gelap disekitar puting) pada payudara ibu. Bila mulut bayi hanya melekat pada puting saja, bisa dipastikan puting akan lecet dan luka.

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan pelekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (body position), pelekatan bayi yang tepat (latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (effective sucking).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), ada 3 prinsip dasar yang mempengaruhi kesuksesan ibu menyusui, yaitu : (1) Teknik menyusui yang dimaksud yaitu posisi dan pelekatan yang tepat. Pelekatan yang tepat akan memberikan banyak sekali manfaat baik bagi ibu maupun bagi bayi, (2) Menyusui bayi kapanpun bayi menginginkannya, upayakan untuk menyusui bayi 8 hingga 12 kali

dalam sehari bagi bayi yang masih ASI Eksklusif, (3) Kondisi psikologi ibu termasuk rasa percaya diri ibu yang meyakini dirinya sendiri untuk dapat memberikan ASI yang cukup untuk bayinya. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007).

Ketepatan posisi bayi pada saat menyusui merupakan sesuatu yang penting untuk keberhasilan ibu dalam memberikan ASI pada bayinya. Mengatur posisi saat bayi menyusui sangat berkaitan dengan bayi dapat bayi dapat menyusui dengan baik, sehingga ASI yang keluar sesuai dengan yang dibutuhkan bayi. Banyaknya ASI yang keluar tergantung dari seberapa banyak isapan bayi dan seberapa banyak yang dapat bayi keluarkan. Akibat pelekatan saat menyusui yang tidak tepat yaitu (1) nyeri dan kerusakan pada puting, apabila bayi hanya melekat pada puting saja dapat menyebabkan selang-selang ASI tidak masuk kedalam mulutnya dan bayi hanya menghisap puting sehingga dapat menyebabkan puting ibu nyeri (Umar & Nia, 2014). Jika pelekatan tepat puting tidak akan bergesekan dengan langit-langit bayi yang keras, melainkan akan jatuh pada tengah tenggorokan bayi, sehingga gesekan tidak akan terjadi dan tidak menimbulkan luka, (2) Pengeluaran ASI tidak efektif pelekatan yang tepat saat menyusui membuat ASI mengalir banyak tanpa harus banyak ASI yang terbuang percuma, karena bayi akan menelan ASI dengan mudah dan dalam jumlah yang cukup (Sri Mulyani, 2016).

Menurut data World Health Organization (WHO) Tahun 2018 masih menunjukkan rata-rata cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah, hanya mencapai 42%. Pada tahun 2016 cakupan ASI eksklusif mencapai 38%, tahun 2017 cakupan ASI eksklusif mencapai 40% dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali hingga mencapai 36%, maka angka tersebut masih jauh dari target pencapaian yaitu 70%. Berdasarkan data yang dikumpulkan International Baby Food Action Network (IBFAN) 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 7 terbawah dari 51 negara di dunia (Jurnal Vidayanti, M Wahyuningsi 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) Tahun 2018 masih menunjukkan rata-rata cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah, hanya mencapai 42%. Pada tahun 2016 cakupan ASI eksklusif mencapai 38%, tahun 2017 cakupan ASI eksklusif mencapai 40% dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali hingga mencapai 36%, maka angka tersebut masih jauh dari target pencapaian yaitu 70%. Berdasarkan data yang dikumpulkan International Baby Food Action Network (IBFAN) 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 7 terbawah dari 51 negara di dunia (Jurnal Vidayanti, M Wahyuningsi 2017).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan pelekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan dan

teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*Body Position*) perlekatan bayi yang tepat (*Latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*Effective Sucking*). Dari hasil observasi yang dilakukan di puskesmas Puuwatu yang belum maupun yang sudah mendapatkan informasi tentang konseling breastfeeding terhadap pelekatan bayi saat menyusui, langkah pertama sebelum melakukan observasi yaitu menjelaskan kepada ibu tujuan dari penelitian dan meminta ibu untuk mengisi lembar informed consent selanjutnya melakukan pengamatan/observasi teknik menyusui dan posisi meliputi perlekatan bayi kepada ibu yang dilakukan selama 5 menit dimulai sejak ibu mengatur posisi menyusui dilanjutkan dengan menempelkan mulut bayinya ke payudara ibu

Bahan dan Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan intervensi dengan desain eksperimen kuasi, yaitu pre dan post tes pada kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok perlakuan

diberikan intervensi berupa konseling *breastfeeding* dengan menggunakan modul/lembar balik. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi selanjutnya menilai posisi dan pelekatan pada bayi saat menyusui. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan intervensi dengan desain eksperimen kuasi, yaitu pre dan post tes pada kelompok intervensi dan kontrol populasi penelitian adalah ibu hamil di wilayah kerja puskesmas puuwatu yaitu sebanyak 30 orang responden yang terdiri dari 15 responden yang diberikan intervensi dan 15 orang responden yang tidak diberikan intervensi.

Intervensi pada penelitian ini kelompok eksperimen, intervensi dilakukan konseling cara menyusui yang benar dengan metode presentasi (ceramah) dan diskusi dengan media leaflet selama 25 menit. Metode ceramah yang digabung dengan diskusi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dengan metode ceramah saja pengetahuan yang didapatkan kurang mendalam sehingga diperlukan diskusi untuk pendalaman materi. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai praktik menyusui yang benar sebelum dan sesudah diberikan konseling adalah daftar checklist

Hasil Penelitian

1. Analisis Bivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Posisi Menyusui Bayi Pada Kelompok Intervensi

Posisi Menyusui Bayi	Kategori			
	Pre Test pada Kelompok Intervensi		Post Test pada Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Tepat	26	86,7	4	13,3
Tepat	4	13,3	26	86,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi tidak tepat pada pretest yaitu 26 responden (86,7%). Setelah diberikan intervensi, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi tidak tepat yaitu 4 responden (13,3%). Frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi yang tepat pada pretest yaitu 4 responden (13,3%). Setelah diberikan intervensi, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi yang tepat yaitu 26 responden (86,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perlekatan Bayi Pada Saat Menyusui Pada Kelompok Intervensi

Perlekatan bayi saat menyusui	Kategori			
	Pre Test pada Kelompok Intervensi		Post Test pada Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Tepat	27	90	4	13,3
Tepat	3	10	26	86,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tidak tepat pada pretest yaitu 27 responden (90%). Setelah diberikan intervensi, frekuensi responden dengan perlekatan bayi pada saat menyusui yang tidak tepat yaitu 4 responden (13,3%). Frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tepat pada pretest yaitu 3 responden (10%). Setelah diberikan intervensi, frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tepat yaitu 26 responden (86,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Posisi Menyusui Bayi Pada Kelompok Kontrol

Posisi Menyusui Bayi	Kategori			
	Pre Test pada Kelompok Kontrol		Post Test pada Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	
Tidak Tepat	27	90	27	90
Tepat	3	10	3	10
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi tidak tepat pada kelompok kontrol pretest yaitu 27 responden (90%). Namun hasil Posttest, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi tidak tepat sama yaitu 27 responden (90%). Frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi yang tepat pada pretest yaitu 3 responden (10%) Namun hasil Posttest, frekuensi responden dengan posisi menyusui bayi yang tepat sama yaitu 3 responden (10%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perlekatan Bayi Saat Menyusui Pada Kelompok Kontrol

Perlekatan Bayi	Kategori			
	Pre Test pada Kelompok Kontrol		Post Test pada Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Tepat	28	93,3	28	93,3
Tepat	2	6,7	2	6,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui tidak tepat pada kelompok kontrol pretest yaitu 28 responden (93,3%). Namun hasil Posttest, frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tidak tepat sama yaitu 28 responden (93,3%). Frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tepat pada pretest yaitu 2 responden (6,7%) Namun hasil Posttest, frekuensi responden dengan perlekatan bayi saat menyusui yang tepat sama yaitu 2 responden (6,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Pengaruh Konseling Breastfeeding Terhadap Posisi Bayi Menyusui Pada Kelompok Intervensi

Variabel	Mean Rank	p-value
Posisi bayi menyusui sebelum diberikan konseling <i>breastfeeding</i>	0,00	0,000
Posisi bayi menyusui setelah diberikan konseling <i>breastfeeding</i>	11,50	

Dari hasil analisis statistic menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa posisi bayi menyusui sebelum diberikan konseling *breastfeeding* dan setelah diberikan konseling *breastfeeding* menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dimana $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling *breastfeeding* dapat meningkatkan ketepatan posisi bayi menyusui

Tabel 6. Analisis Pengaruh Konseling Breastfeeding Terhadap Perlekatan Bayi Saat Menyusu Pada Kelompok Intervensi

Variabel	Mean Rank	p-value
Perlekatan bayi saat menyusu sebelum diberikan konseling <i>breastfeeding</i>	0,00	0,001
Perlekatan bayi saat menyusu setelah diberikan konseling <i>breastfeeding</i>	12,00	

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa perlekatan bayi saat menyusu sebelum diberikan konseling *breastfeeding* dan setelah diberikan konseling *breastfeeding* menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dimana $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling *breastfeeding* dapat meningkatkan ketepatan perlekatan bayi saat menyusu.

Tabel 7. Analisis Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Posisi Bayi Menyusui Pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean Rank	p-value
Posisi bayi menyusui sebelum diberikan leaflet	0,00	1,000
Posisi bayi menyusui setelah diberikan leaflet	0,00	

Dari hasil analisis statistic menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa posisi bayi menyusui sebelum diberikan leaflet dan setelah diberikan leaflet menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna dimana $p\text{-value} = 1,000$ lebih besar dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet tidak dapat meningkatkan ketepatan posisi bayi menyusui.

Tabel 8. Analisis Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Perlekatan Bayi Menyusu Pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean Rank	p-value
Perlekatan bayi saat menyusui sebelum diberikan leaflet	0,00	1,000
Perlekatan bayi saat menyusui setelah diberikan leaflet	0,00	

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa posisi bayi menyusui sebelum diberikan leaflet dan setelah diberikan leaflet menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna dimana *p-value* = 1,000 lebih besar dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet tidak dapat meningkatkan ketepatan posisi bayi menyusui.

Pembahasan

Kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui ini, menyebabkan timbul masalah seperti ketidakmampuan ibu tentang cara perlekatan yang benar, dengan lancar, maka seorang ibu harus mempunyai keterampilan menyusui agar ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Keterampilan menyusui yang baik meliputi posisi menyusui dan pelekatan pada payudara yang tepat.

Observasi dilakukan pada ibu yang sudah melahirkan yang sudah mendapatkan informasi tentang konseling teknik menyusui meliputi pelekatan dan posisi menyusui. Langkah pertama sebelum melakukan observasi yaitu menjelaskan kepada ibu tujuan penelitian dan meminta ibu mengisi serta menandatangani lembar informed consent, selanjutnya melakukan pengamatan / observasi teknik menyusui meliputi posisi menyusui dilanjutkan menempatkan payudara saat bayi belum diberi asi dilihat cara pelekatan putting susu ke mulut bayi.

Pemberian konseling breastfeeding pada ibu dilakukan dengan menggunakan modul/ lembar balik. Yang berisi materi tentang definisi menyusui, posisi menyusui yang benar, teknik menyusui yang benar. Modul dibuat khusus untuk penelitian ini berisi gambar yang disertai penjelasan. Setiap responden diberikan konseling selama 30 menit. Pemberian konseling ini berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang breastfeeding.

Pemberian konseling melalui pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat mulai dilakukan sejak ibu hamil, ibu melahirkan. Pendidikan kesehatan khususnya tentang ASI dan menyusui pada ibu hamil trimester III merupakan hal yang sangat penting untuk awal dalam keberhasilan menyusui, dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan pada masa kehamilan maka ibu sudah terpapar informasi tentang cara menyusui yang baik dan benar. Pemberian kesehatan tentang breastfeeding bertujuan untuk memberikan informasi kepada ibu hamil tentang pengertian, manfaat, posisi dan perlekatan. Dengan pemberian konseling diharapkan pengetahuan responden tentang breastfeeding dapat meningkat.

Perlekatan atau Latch on adalah penempatan mulut bayi pada putting, areola, dan payudara, dagu menempel pada payudara agar pengeluaran ASI adekuat. Persiapan untuk pelekatan di awal menyusui, ibu harus mengeluarkan ASI atau kolostrum sedikit dan oleskan keputing untuk menjaga kelembaban putting (Perry all, 2019). WHO 2011 mengatakan perlekatan yang benar pada saat menyusui bayi adalah : 1) Areola terlihat lebih banyak di atas mulut bayi dari pada di bawahnya, 2) Mulut bayi terbuka lebar, 3) Bibir bawah bayi terlipat keluar, 4) Daggu bayi menempel pada payudara, 5) Pipi bayi membulat atau berhadapan dengan payudara ibu. Sedangkan perlekatan yang tidak benar, yaitu bayi hanya menyusui di putting susu yang akan menyebabkan bayi hanya mendapat ASI sedikit karena gusi bayi tidak menekan pada sinus laktiferus, dan ibu akan merasa nyeri.

Hasanah, Hardiani dan susumaningrum tahun 2018 mengatakan bahwa perlekatan bayi pada payudara ibu dengan baik dan tepat akan mengurangi terjadinya masalah dalam proses menyusui karena bayi menyusui sampai ke areola. Anggraeni tahun 2017 mengatakan bahwa perlekatan berhubungan signifikan dengan pembengkakan payudara dengan P-value 0.000, posisi kepala bayi yang tidak benar dapat menyebabkan hisapan yang salah, sehingga putting menjadi lecet dan beresiko terjadinya pembengkakan payudara.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa setelah dilakukan konseling semua ibu telah mampu melakukan pelekatan bayinya secara tepat. Hal ini dibuktikan bahwa ibu dapat menerima konseling dan ibu dapat melakukan pelekatan yang tepat dapat dilakukan dengan mudah dengan hasil yang baik.

Pelekatan yang tepat hanya dapat dilakukan jika posisi juga sudah tepat. Jadi kunci keberhasilan pelekatan bayi adalah jika posisi badan bayi dan badan ibu sudah sesuai dimana seluruh badan bayi menghadap ke badan ibu.

Menurut Notoatmojo, metode diskusi dalam konseling kesehatan digunakan sebagai peningkatan metode ceramah dimana dalam memberikan informasi-informasi kesehatan tidak bersifat searah saja, tetapi dua arah. Menurut penelitian Tarigan, konseling dengan metode

diskusi rata-rata peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan konseling dengan metode ceramah karena pada waktu berdiskusi peserta konseling lebih berperan aktif. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan adanya konseling breastfeeding terhadap posisi bayi menyusui di tunjang dengan leaflet di harapkan hasil dari konseling lebih maksimal, karena dengan diskusi dan ceramah ditunjang dengan dengan leaflet bukan hanya bukan hanya pendengaran saja yang digunakan responden untuk menerima informasi baru melainkan juga indra penglihatan. Disamping itu responden juga berpartisipasi langsung dalam membentuk pengetahuannya sehingga bukan hanya sebagai penerima pasif informasi saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre dan post test antara kelompok.

Pemberian konseling breastfeeding dapat meningkatkan ketepatan perlekatan bayi saat menyusui dimana posisi yang tepat pada menyusui dapat meningkatkan posisi dan perlekatan yang sempurna pada bayi antara ibu dan bayi. Pelekatan ialah cara ibu memegang bayi dan meletakkan pada badan ibu yang menyebabkan bayi nyaman bersamanya sambil menyusui. Teknik pelekatan yang benar adalah bayi diletakkan menghadap perut ibu/payudara.

Referensi

- Afifah, Diana Nur. (2007) Faktor Yang Berperan dalam kegagalan praktik Pemberian ASI Eksklusif (Study Kualitatif)
- Ambarwati, R. (2013) Pengaruh Konseling Laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif sampai 3 bulan Tesis. Vol 2, NO 1.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. Pedoman Penyelenggaraan Konseling Menyusui dan Pelatihan Fasilitator Konseling Menyusui.
- Hidayati, Lina Kontribusi Persepsi dan Motivasi ibu dalam meningkatkan Keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol 10. No 1 Maret 2014
- Kemenkes (2017) Pedoman Penyusunan Profil Hasil Pemantauan gizi . 2017, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kristiyanasari, 2009; IDAI, 2008 Pedoman BreastFeeding, Bandung 2012
- Mariani dan Hamin, Nur (2018) Pengaruh Konseling menyusui terhadap motivasi sikap dan keberhasilan ibu dalam menyusui. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)
- Santi Mina. Implementasi Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Melalui Konseling Oleh Bidan Konselor. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 8 NO 8, Mei 2014
- Sri Mulyani, (2016) Pengaruh Konseling menyusui terhadap sikap menyusui ibu postpartum yang dirawat.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. AFABETA cv Bandung. 2011.
- Vidayanti, M Wahyuningsih (2017) Efektifitas Konseling laktasi terhadap Efikasi diri dan kemampuan menyusui ibu pasca bedah sesar. Jurnal Keperawatan , Yogyakarta, 4 (2) 154- 162
- Wulandari, Fitria. Karakteristik Ibu Menyusui yang tidak memberikan ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali. INFOKES VOL 3 NO 2 Agustus 2013. ISSN : 2086-2628 .

Kesimpulan

1. Pemberian konseling *Breastfeeding* pada ibu sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang ibu dalam menyusui bayi dengan benar.
2. Pemberian konseling teknik menyusui dan pelekatan yang benar pada ibu dapat meningkatkan pemahaman ibu dalam menyusui bayinya.
3. Dari hasil analisis statistic menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa perlekatan bayi saat menyusui sebelum diberikan leaflet dan setelah diberikan leaflet menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna dimana *p-value* = 1,000 lebih besar dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet tidak dapat meningkatkan ketepatan perlekatan bayi saat menyusui.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya